

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN PERAWATAN DIRI PADA ANAK RETARDASI MENTAL

Yoyo Haryono, Satrio Kusumo Lelono, Tisna Yanti
STIKes Wijaya Husada Bogor
Email : wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

Menurut data WHO 2016 prevalensi retardasi mental di seluruh dunia diperkirakan 2,3 % dari seluruh populasi. Berdasarkan data RISKESDAS (2013) menyebutkan jumlah penduduk Indonesia yang mengalami retardasi mental sekitar 402.817 orang. Retardasi mental merupakan masalah yang paling besar untuk negara berkembang dengan kriteria retardasi mental berat 8% retardasi mental sedang 12% retardasi mental ringan 80% dengan presentase 60% dialami oleh anak laki-laki dan 40% dialami oleh anak perempuan.

Berdasarkan dengan latar belakang bahwa anak retardasi mental masih belum mampu melakukan perawatan diri secara mandiri, hal ini bukan hanya karena ketunaan melainkan karena lingkungan yang kurang mendukung. Dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pola asuh orang tua, yang memiliki peran utama dalam memberikan pengasuhan kepada anak.

Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Bogor tahun 2019.

Jenis Penelitian ini Analitik Kuantitatif dan dilaksanakan di SLB ABCD Sejahtera Loji Bogor pada tanggal 2 september 2019 dengan responden yaitu 34 orang tua yang memiliki anak retardasi mental dengan menggunakan *Total Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner.

Hasil analisa bivariat menggunakan uji *chi square* dengan hasil *p value* 0,013 dengan α (0,05) yang artinya *p value* < 0,05. Sehingga ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Bogor tahun 2019 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019 dari 34 responden yang menerapkan pola asuh demokratis dan memiliki kemampuan perawatan diri yang baik sebanyak 22 responden (64,7%).

Kata Kunci : Pola Asuh, Kemampuan Anak Retardasi

PARENTS ' FOSTER CORRELATION WITH ABILITY SELF-CARE IN CHILD MENTAL RETARDATION

ABSTRACT

According to (WHO) in the year 2016 the prevalence of mental retardation worldwide is estimated at 2.3% of the entire population. Based on RISKESDAS in the year (2013), the number of Indonesian population suffered from mental retardation of about 402,817 people. Mental retardation is the greatest problem for developing countries with the criterion of severe mental retardation 8% mental retardation is a 12% mild mental retardation of 80% with a percentage of 60% experienced by boys and 40% experienced by girls.

Based on the background that the child of mental retardation is still not able to do self-care independently of this is not only due to the submission but because of a less supportive environment. And one of the factors that influence it is the foster pattern of parents, parents have a major role in providing parenting to the child.

The purpose of research to know the relationship of parents ' foster pattern with self-care ability in children mental retardation level SD in the SLB ABCD Sejahtera Loji Bogor in 2019.

This type of research is quantitative analytic and implemented in the SLB ABCD Sejahtera Loji Bogor on 2 September 2019 with respondents who are 34 parents who have mental retardation child using Total Sampling. The instrument used is a questionnaire sheet.

Results of bivariate analysis using Chi Square test with the result of P value 0.013 with α (0.05) meaning p value of < 0.05 . So there is a correlation of foster parents with the ability of self-care in children mental retardation level SD in the SLB ABCD Sejahtera Loji Bogor in 2019 which means H_0 rejected and H_a accepted.

Known correlation of parenting parents with the ability of self-care in children mental retardation level SD in the SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor in 2019 from 34 respondents who implemented a democratic foster pattern and have good self-care ability As many as 22 respondents (64.7%).

Keywords : Parenting, retardation ability

PENDAHULUAN

Retardasi mental (RM) didefinisikan sebagai fungsi intelektual yang subnormal untuk tahap perkembangan anak. Timbul bersamaan dengan defisit dalam perilaku adaptif (merawat diri sendiri, urusan rumah tangga sehari-hari, komunikasi dan interaksi sosial). Derajat retardasi mental memiliki label edukasional. Retardasi mental ringan dikategorikan sebagai retardasi mental dapat dididik (*educable*). Pada klasifikasi retardasi mental *educable*, anak mengalami gangguan berbahasa, tetapi masih mampu menguasainya, umumnya mereka masih mampu mengurus diri sendiri. Klasifikasi anak retardasi mental sedang, berat, dan sangat berat dikategorikan sebagai retardasi mental dapat dilatih (*trainable*) pada kelompok ini anak mengalami keterlambatan perkembangan, pemahaman dan penggunaan bahasa, serta pencapaian akhirnya terbatas (Marcdante, 2014).

Retardasi mental adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan fungsi intelektual yang rendah ($IQ < 70$) dalam hubungannya dengan keterbatasan

yang signifikan dari fungsi adaptif (Kumar, 2016).

Menurut data WHO 2016 prevalensi retardasi mental di seluruh dunia diperkirakan 2,3 % dari seluruh populasi. (Who, 2016) Berdasarkan data RISKESDAS (2013) menyebutkan jumlah penduduk Indonesia yang mengalami retardasi mental sekitar 402.817 orang (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Retardasi mental merupakan masalah yang paling besar untuk negara berkembang dengan kriteria retardasi mental berat 8% retardasi mental sedang 12% retardasi mental ringan 80% dengan presentase 60% dialami oleh anak laki-laki dan 40% dialami oleh anak perempuan (Tula Leyva, Morales Zaldivar and Cañete Castillo, 2017). Di Jawa Barat sendiri tahun 2014 terdapat 5.215 anak dengan berbagai macam etiologi yang mengalami retardasi mental dan terdaftar di SLB tipe C (Depkes RI, 2018).

Komplikasi retardasi mental yang biasa muncul yaitu: Serebral palsy ialah sekelompok masalah yang mempengaruhi gerakan tubuh dan postur tubuh, hal ini terkait dengan cedera otak atau masalah

dengan perkembangan otak. Selanjutnya gangguan kejang ialah gangguan aktifitas listrik di otak dan bisa menjadi adanya penyakit pada otak. Selanjutnya gangguan kejiwaan ialah gangguan pada mental yang berdampak pada pola pikir dan tingkah laku. Selanjutnya gangguan konsentrasi atau hiperaktif ialah sikap yang tidak memiliki tingkat konsentrasi yang baik dan terkadang banyak aktifitas yang tidak wajar. Selanjutnya defisit komunikasi ialah kurang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selanjutnya konstipasi (karena penurunan motilitas otot akibat obat-obatan antikolulsi kurang mengkonsumsi makanan berserat dan cairan (Arfandi, 2014).

Alasan penyandang retardasi mental yang belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari atau kemandirian dalam merawat diri sendiri bukan semata-mata karena ketunaan melainkan karena lingkungan yang kurang mendukung, maka diperlukan suatu bimbingan, baik dari pihak keluarga maupun dari masyarakat, yang diharapkan penyandang retardasi mental memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri, apabila kemampuan tersebut benar-benar dikuasai maka akan memberikan keyakinan pada penyandang retardasi mental tersebut. Peran serta keluarga untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental dapat dengan memfasilitasi, memberikan motivasi, ataupun dukungan. Masalah kemampuan perawatan diri pada anak meliputi anak tidak bisa melakukan sendiri aktifitas-aktifitas perawatan dirinya sehari-hari seperti makan, mandi, toileting, berhias, berpakaian, berkomunikasi, menolong diri, dan beradaptasi dengan lingkungan yang

masih dibantu oleh orang lain (Miranda, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Orang tua lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anak seperti gosok gigi, ganti baju, menaruh sepatu di rak, dan makan sepulang sekolah. Orang tua lebih banyak berperan dalam menanamkan segala tindakan yang nyata sehari-hari termasuk cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, dan kebiasaan lainnya (Hasan, 2010).

Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis atau autoritatif yaitu orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengawasi dan mengendalikan anak. Dengan menerapkan pola asuh demokratis, orang tua telah melibatkan anak dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari termasuk dalam hal perawatan diri. Dengan adanya peranan orang tua dalam aktifitas anak retardasi mental, sedikit banyak membantu anak untuk berusaha sendiri melakukan perawatan diri meskipun tetap mengharapkan bantuan dari orang lain terutama orang tuanya. Lain halnya ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung keras terhadap anak, Orang tua lebih memberikan aturan yang ketat. Pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, ketidakmampuan bisa disebabkan karena anak dipaksa untuk melakukan perawatan diri sementara anak tersebut mempunyai

keterbatasan kemampuan fisik atau mental untuk melakukannya. Ketika orang tua menetapkan pola asuh permisif atau *laissez-faire* yaitu orang tua yang memiliki sedikit kontrol atau lebih memanjakan anak dan cenderung sangat memberikan kebebasan dalam bertindak. Pada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, ketidakmampuan anak dalam melakukan perawatan diri bisa disebabkan karena tidak adanya dukungan dari orang tuanya untuk melakukan perawatan diri. Padahal anak yang mengalami retardasi mental membutuhkan lebih banyak dukungan dan perhatian dari orang tuanya dibandingkan dengan anak yang tidak menderita retardasi mental (Panjaitan, Saputri, 2011).

Dampak positif dari pola asuh orang tua yang baik akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang mandiri terutama dalam hal perawatan dirinya sendiri sedangkan dampak negatifnya dari pola asuh orang tua yang salah akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang tidak bisa mandiri terutama dalam hal perawatan dirinya dan selalu ketergantungan dengan orang lain dan dalam hal ini pola asuh orang tua lah yang sangat berperan penting dalam proses perawatan diri pada anaknya agar anak bisa mandiri dan mampu melakukan perawatan dirinya sendiri. Maka dari itu saya memilih SLB ABCD Sejahtera Loji bogor sebagai tempat penelitian saya karna disana banyak yang belum mampu melakukan perawatan diri sendiri dan masih ketergantungan oleh orang lain dan populasinya pun mencukupi untuk dilakukan penelitian.

Tujuannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD

di SLB ABCD Sejahtera Loji Bogor tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis dan desain penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana penelitian bisa diterapkan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik kuantitatif yaitu merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya dan jenis ini peneliti mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi.

Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian yang mempelajari kolerasi antara faktor-faktor dengan pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*Poin time approach*). artinya tiap penelitian hanya diobservasikan sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan(Notoatmodjo, 2012).

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang dijadikan sebagai sasaran penelitian. Variabel disebut juga sebagai gejala penelitian yang akan diteliti.(Doli, 2016). Variabel bebas atau *independent variable* adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah pola asuh orang tua. Variabel terikat atau *dependent variable* adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independent (bebas)(Hidayat, 2017). Dalam penelitian ini variabel

terikatnya adalah kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September dan pengambilan data responden pada tanggal 02 September 2019. Jumlah responden sebanyak 34 responden. Hasil penelitian dianalisa secara univariat dan bivariat. Analisa univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang meliputi frekuensi pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019. Selanjutnya dilakukan analisa bivariat guna mengetahui Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor Tahun 2019.

Pola asuh orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	30	88,2
Permisif	1	2,9
Otoriter	3	8,8
Total	34	100

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 1 tentang distribusi frekuensi pola asuh orang tua di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019 dari 34 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 30 responden (88,2%).

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Tingkat SD di

SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor Tahun 2019

Kemampuan perawatan diri	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	64,7
Sedang	3	8,8
Kurang	9	26,4
Total	34	100

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 2 tentang distribusi frekuensi kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019 dari 34 responden menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental memiliki kemampuan perawatan diri yang baik yaitu sebanyak 22 responden (64,7%).

Tabel 3 : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor Tahun 2019

Pola asuh orang tua	Kemampuan perawatan diri						Total	P Value
	Baik		Sedang		Kurang			
	F	%	F	%	F	%		
Demokratis	22	64,7	3	8,8	5	14,7	30	88,2
Permisif	0	0	0	0	1	2,9	1	2,9
Otoriter	0	0	0	0	3	8,8	3	8,8
Total	22	64,7	3	8,8	9	26,5	34	100

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 3 tentang hasil analisa hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019 dari 34 responden yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki kemampuan perawatan diri yang baik sebanyak 22 responden (64,7%).

Hasil analisa bivariat dengan uji *chi square* diperoleh hasil *p value* = 0,013 dengan α (0,05) yang artinya *p value* < 0,05 . Sehingga ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019.

PEMBAHASAN

- a. Pola asuh orang tua di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor.

Berdasarkan Tabel 1 tentang distribusi frekuensi pola asuh orang tua di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019 dari 34 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 30 responden (88,2%).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Dian Rapika Duri tentang “Gambaran pola asuh orang tua pada anak retardasi mental (*intellectual disability*) di SLB Bhakti Siwi Sleman” dengan hasil 61,5% menerapkan pola asuh demokratis dan hal ini dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman orang tua dalam peran pengasuhan.

Hal ini sejalan dengan teori Chaplin 2014 bahwa yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah pendidikan dan pengalaman dalam pengasuhan anak, bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan (Chaplin, 2014).

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan

membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga dewasa. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya (Hajam and Lee, 2017).

Secara garis besar pola asuh orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu otoriter/otoritarian (*authoritarian*), autoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*) (Chaplin, 2014).

Berdasarkan kesesuaian antara teori dan hasil penelitian bahwa yang mempengaruhi pola asuh orang tua di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019 adalah pendidikan dan pengalaman orang tua hal ini ditunjukkan dengan identitas responden yang sebagian besar berpendidikan SMA yang sudah cukup memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam merawat anak dan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh yang demokratis di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor.

- b. Kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor.

Berdasarkan Tabel 2 tentang distribusi frekuensi kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019 dari 34 responden menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental memiliki kemampuan perawatan diri

yang baik yaitu sebanyak 22 responden (64,7%).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Zufri Maulinda tentang “Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ADS(aktifitas dasar sehari-hari) pada anak tunagrahita sedang di SLB Widya Mulia Pundong Bantul” dengan hasil penelitian orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 24 responden (55,8%) dan anaknya memiliki kemampuan yang baik yaitu sebanyak 22 responden (51,2%).

Hal ini sejalan dengan teori Hasan,M 2010 bahwa orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Orang tua lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anak seperti gosok gigi, ganti baju, menaruh sepatu di rak, dan makan sepulang sekolah. Orang tua lebih banyak berperan dalam menanamkan segala tindakan yang nyata sehari-hari termasuk cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, dan kebiasaan lainnya (Hasan, 2010).

Orang tua dengan anak normal biasanya tidak perlu mengajarkan secara khusus pada anak tentang perawatan diri. Anak normal akan langsung meniru kegiatan-kegiatan yang dikerjakan oleh orang dewasa disekitarnya termasuk diantaranya adalah kegiatan perawatan diri. Anak retardasi mental untuk memiliki kemampuan merawat diri sendiri perlu diajarkan atau dilatih secara khusus dalam bentuk program pembelajaran.

Adapun yang termasuk dalam program bina diri ini adalah tentang kebersihan diri seperti mandi, menggosok gigi, proses buang air, dan lain sebagainya (Sutisna, 2014).

Kemampuan merawat diri bertujuan untuk mampu hidup mandiri, tidak tergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab (Budiman, 2014).

Berdasarkan kesesuaian antara teori dan hasil penelitian bahwa yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019 adalah pola asuh orang tua hal ini ditunjukkan dengan kuesioner pola asuh orang tua yang sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis yang menjadikan anak memiliki kemampuan perawatan diri yang baik.

- c. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 3 tentang hasil uji statistik hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019 dari 34 responden menerapkan pola asuh orang tua demokratis dan anaknya memiliki kemampuan perawatan diri yang baik sebanyak 22 responden (64,7%).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Febriana Saputri Panjaitan tahun 2011 tentang “Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD

di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta” dengan hasil adanya hubungan karena hasil yang didapatkan dari penelitian *p value* dengan menggunakan *Chi Square* nilai *p value* = 0,039 sehingga *p value* < 0,05 hasil ini didapatkan dengan rincian bahwa sebagian besar 23 responden (65,7%) menerapkan pola asuh demokratis dan anaknya memiliki kemampuan perawatan diri yang baik yaitu sebanyak 19 responden (54,3%).

Hal ini sejalan dengan teori Panjaitan Saputri Febriana 2011 bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis atau autoritatif yaitu orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengawasi dan mengendalikan anak. Dengan menerapkan pola asuh demokratis, orang tua telah melibatkan anak dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari termasuk dalam hal perawatan diri. Dengan adanya peranan orang tua dalam aktifitas anak retardasi mental, sedikit banyak membantu anak untuk berusaha sendiri melakukan perawatan diri meskipun tetap mengharapkan bantuan dari orang lain terutama orang tuanya.

Lain halnya ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung keras terhadap anak, Orang tua lebih memberikan aturan yang ketat. Pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, ketidakmampuan bisa disebabkan karena anak dipaksa untuk

melakukan perawatan diri sementara anak tersebut mempunyai keterbatasan kemampuan fisik atau mental untuk melakukannya.

Ketika orang tua menetapkan pola asuh permisif atau *laissez-faire* yaitu orang tua yang memiliki sedikit kontrol atau lebih memanjakan anak dan cenderung sangat memberikan kebebasan dalam bertindak. Pada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, ketidakmampuan anak dalam melakukan perawatan diri bisa disebabkan karena tidak adanya dukungan dari orang tuanya untuk melakukan perawatan diri. Padahal anak yang mengalami retardasi mental membutuhkan lebih banyak dukungan dan perhatian dari orang tuanya dibandingkan dengan anak yang tidak menderita retardasi mental (Yanti, Fitrianiingsih and Simanjuntak, 2019).

Berdasarkan kesesuaian antara teori dan hasil penelitian bahwa antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri itu ada hubungan yang signifikan hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p value* (0,013) < 0,05 yang artinya H_0 di tolak dan H_a diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019.

SIMPULAN

1. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019 dari 34 responden menunjukkan bahwa

- sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 30 responden (88,2%).
2. Diketahui distribusi frekuensi distribusi frekuensi kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019 dari 34 responden menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental memiliki kemampuan perawatan diri yang baik yaitu sebanyak 22 responden (64,7%).
 3. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019 dari 34 responden yang menerapkan pola asuh demokratis dan anaknya memiliki kemampuan perawatan diri yang baik sebanyak 22 responden (64,7%). Dan hasil uji statistik dengan cara uji *chi square* didapatkan hasil *p value* 0,013 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB ABCD Sejahtera Loji Kota Bogor tahun 2019.

SARAN

1. Bagi Teoritis
Diharapkan dapat menambah wawasan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD.
2. Bagi Aplikatif
 - a. Bagi Responden
Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi responden yaitu orang tua yang

memiliki anak retardasi mental tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD.

- b. Bagi SLB ABCD Sejahtera Loji Bogor
Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk para orang tua di SLB ABCD Sejahtera loji bogor mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD.
- c. Bagi Stikes Wijaya Husada Bogor
Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan data untuk pengembangan ilmu, khususnya di karya tulis ilmiah serta kolaborasi untuk mensosialisasikan hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD serta sebagai landasan dalam melakukan penyuluhan dan keefektifan penyuluhan ketika menentukan tujuan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi (2014) 'Hubungan retardasi mental dengan kemandirian personal hygiene menstruasi di SLB C kabupaten sukoharjo'. Available at: <https://www.researchgate.net>.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013) 'Riset Kesehatan Dasar 2013', *Riset Kesehatan Dasar 2013*.
- Budiman (2014) *Cara merawat diri anak tunagrahita*. Jakarta: Yayasan Bina Sejahtera.
- Chaplin (2014) 'Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan merawat diri anak tunagrahita'. Available at: <https://repository.ump.ac.id>.
- Depkes RI (2018) 'Kemenkes RI', *Kementerian Kesehatan RI*.
- Doli, J. (2016) *Metodologi Penelitian*

- Keperawatan*. Edited by Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Hajam, I. A. and Lee, J. H. (2017) 'An influenza HA and M2e based vaccine delivered by a novel attenuated Salmonella mutant protects mice against homologous H1N1 infection', *Frontiers in Microbiology*. doi: 10.3389/fmicb.2017.00872.
- Hasan, M. (2010) *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva fress.
- Hidayat (2017) *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data, Salemba Medika*.
- Kumar, S. & S. (2016) 'bagaimana pengalaman psikologis ibu merawat anak dengan retardasi mental di SLB negeri rokan hulu riau tahun 2017'.
- Marcdante (2014) 'hubungan derajat retardasi mental dengan kemandirian personal hygiene menstruasi di SLB C kabupaten sukoharjo'. Available at: <http://www.academia.edu/html>.
- Miranda, D. (2013) 'Strategi coping dan kelelahan emosional (emotional exhaustion) pada ibu yang memiliki abk (studi kasus di rumah sakit jiwa daerah atma husada mahakam samarinda, kalimantan timur)', *eJournal Psikologi*.
- Notoatmodjo (2012) 'Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan Kedua', *Rineka Cipta*.
- Panjaitan, Saputri, F. (2011) 'hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB bhakti kencana II berbah Yogyakarta'. Available at: <https://digilib.unisayoga.ac.id>.
- Sutisna (2014) 'Pengaruh dukungan keluarga terhadap kemampuan kreatifitas anak tunagrahita'. Available at: <https://repository.ump.ac.id>.
- Tula Leyva, Y. S., Morales Zaldivar, Y. and Cañete Castillo, O. O. (2017) 'Hipertensión arterial en el servicio de observación de un policlínico comunitario. 2015 TT - Hypertension in the observation room in a community polyclinic. 2015', *MULTIMED*.
- Who, 2016 (2016) 'WHO | Constitution of WHO: principles', *Who*.
- Yanti, T., Fitriainingsih, N. and Simanjuntak, B. M. . (2019) 'The Correlation between Parental Involvement and Social Competence Behavior of Adolescents with Intellectual Disability', *KnE Life Sciences*. doi: 10.18502/cls.v4i13.5339.
- Arfandi (2014) 'Hubungan retardasi mental dengan kemandirian personal hygiene menstruasi di SLB C kabupaten sukoharjo'. Available at: <https://www.researchgate.net>.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013) 'Riset Kesehatan Dasar 2013', *Riset Kesehatan Dasar 2013*.
- Budiman (2014) *Cara merawat diri anak tunagrahita*. Jakarta: Yayasan Bina Sejahtera.
- Chaplin (2014) 'Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan merawat diri anak tunagrahita'. Available at: <https://repository.ump.ac.id>.
- Depkes RI (2018) 'Kemenkes RI', *Kementerian Kesehatan RI*.
- Doli, J. (2016) *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Edited by Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Hajam, I. A. and Lee, J. H. (2017) 'An influenza HA and M2e based vaccine delivered by a novel attenuated Salmonella mutant protects mice against homologous H1N1 infection', *Frontiers in Microbiology*. doi: 10.3389/fmicb.2017.00872.
- Hasan, M. (2010) *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva fress.
- Hidayat (2017) *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data, Salemba Medika*.
- Kumar, S. & S. (2016) 'bagaimana pengalaman psikologis ibu merawat anak dengan retardasi mental di SLB negeri rokan hulu riau tahun 2017'.

- Marcadante (2014) 'hubungan derajat retardasi mental dengan kemandirian personal hygiene menstruasi di SLB C kabupaten sukoharjo'. Available at: <http://www.academia.edu/html>.
- Miranda, D. (2013) 'Strategi coping dan kelelahan emosional (emotional exhaustion) pada ibu yang memiliki abk (studi kasus di rumah sakit jiwa daerah atma husada mahakam samarinda, kalimantan timur)', *eJournal Psikologi*.
- Notoatmodjo (2012) 'Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan Kedua', *Rineka Cipta*.
- Panjaitan, Saputri, F. (2011) 'hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental tingkat SD di SLB bhakti kencana II berbah Yogyakarta'. Available at: <https://digilib.unisayoga.ac.id>.
- Sutisna (2014) 'Pengaruh dukungan keluarga terhadap kemampuan kreatifitas anak tunagrahita'. Available at: <https://repository.ump.ac.id>.
- Tula Leyva, Y. S., Morales Zaldivar, Y. and Cañete Castillo, O. O. (2017) 'Hipertensión arterial en el servicio de observación de un policlínico comunitario. 2015 TT - Hypertension in the observation room in a community polyclinic. 2015', *MULTIMED*.
- Who, 2016 (2016) 'WHO | Constitution of WHO: principles', *Who*.
- Yanti, T., Fitrianiingsih, N. and Simanjuntak, B. M. . (2019) 'The Correlation between Parental Involvement and Social Competence Behavior of Adolescents with Intellectual Disability', *KnE Life Sciences*. doi: 10.18502/cls.v4i13.5339.